



**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *SABTU BERSAMA*  
*BAPAK KARYA ADHITYA MULYA* DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**MEGA MOEKTI PRATIWI  
NPM 1513500103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL  
2020**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama pada Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA” telah disetujui Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Menyetujui,

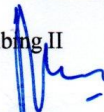
Pembimbing I



**Dr. Tri Mulyono, M.Pd.**  
NIPY 75525111965

Tegal, 10 Desember 2019

Pembimbing II



**Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.**  
NIPY. 18862521986

## PENGESAHAN

Skripsi karya Mega Moekti Pratiwi dengan NPM 1513500103 yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama pada Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA” telah dipertahankan dihadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Pada hari: Jum'at

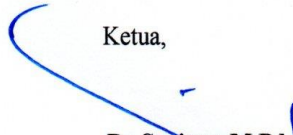
Tanggal : 9 Januari 2020

Sekretaris,



**Leli Triana, M.Pd.**  
NIDN 0611027701

Ketua,



**Dr. Suriswo, M.Pd.**  
NIDN 0616036701

Anggota Penguji:

Penguji I,



**Syamsul Anwar, M.Pd.**  
NIDN 0608041986

Penguji II,



**Dr. Tri Mulyono, M.Pd.**  
NIPY 75525111965

Penguji III,



**Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.**  
NIPY 18862521986



Disahkan oleh  
Dekan



**Dr. Purwo Susongko, M.Pd.**  
NIDN 0017047401

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama pada Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastradi SMA” beserta seluruh isinya adalah benar-benar meruakan karya saya sendiri.

Dalam penulisan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan sebagaimana mestinya.

Demikian pernyataan ini untuk dapat dijadikan pedoman bagi yang berkepentingan, dan saya siap menanggung segala risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau adanya klaim terhadap keaslian skripsi ini.

Tegal, 6 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



**MEGA MOEKTI PRATIWI**  
NPM 1513500103

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Setiap manusia itu berproses, setiap proses itu berbeda.

Butuh jatuh untuk bangkit, butuh cambukan untuk kuat, butuh tertinggal untuk mengejar.

Tidak ada kata tidak mungkin untuk bangkit, tidak ada kata lemah untuk kuat, dan tidak ada kata terlambat untuk mengejar.

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhanku Allah Swt. Terimakasih karena sudah mengabulkan segala doa dan keinginan ku, memberiku kelancaran dan kemudahan untuk menyelesaikan tugas-tugasku, dan terimakasih untuk segala pembelajaran yang saya dapatkan sejauh ini.
2. Ibu saya orang tua satu-satunya yang saya miliki, yang selalu mendukung, memfasilitasi dan mendoakan serta memberi bimbingan dengan penuh semangat. Tetesan keringat jerih payahnya yang telah membuatku untuk dapat menyelesaikan gelar sarjana ini.
3. Nenek saya Alm.Rohyati Alm.Mulyati, dan winda yang selalu membuatku tetap kuat dalam menjalani segala hal.
4. Almamater tercinta.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, berupa kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik moril maupun materi. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum, Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan.
2. Dr.Purwo Susongko M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Lely Triana, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr.Tri Mulyono, M.Pd, Pembimbing I, yang memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Afsun Aulia Nirmala, M.Pd, Pembimbing II, yang dengan sabar dan bijaksana membimbing penulis dalam melaksanakan tugas penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman satu angkatan Safik, Robi, Muslih, Bintang, Aji, Zidni, Dendra, Rizal yang selalu memberikan suport.

Tegal, 6 Januari 2020



Mega Moekti Pratiwi  
NPM 1513500103

## ABSTRAK

MEGA MOEKTI RATIWI. 2019. “Kepribadian Tokoh Utama pada Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

Pembimbing II : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

Kata Kunci : kepribadian, novel, pembelajaran sastra.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya; (2) mendeskripsikan implikasi pembelajaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kepribadian tokoh utama novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya memiliki pesan-pesan kehidupan yang mendidik sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Analisis kepribadian tersebut yang meliputi struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian; (2) Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2 pada materi kerja sama membangun teks cerita fiksi dalam novel adalah menambah wawasan atau masukan bagi para peminat sastra khususnya para pengajar di sekolah. Wawasan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa nilai-nilai dalam novel ini dapat diambil atau contoh di dalam pembelajaran sastra di sekolah. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan dan memilih karya-karya yang bermutu, yang pantas untuk diajarkan kepada siswa di sekolah (SMA). Novel ini pantas diajarkan kepada siswa di SMA, karena isi yang terkandung di dalamnya sangat positif. Sifat-sifat yang positif itulah yang pantas untuk dijadikan contoh bagi siswa (pembaca). Dengan membaca novel tersebut para pengajar dapat mengajak siswa untuk berpikir dewasa dan dapat menentukan sikap yang baik.

Saran dalam penelitian ini, hendaknya peneliti lain menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel karya Adhitya Mulya yang lain. Hasil penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra khususnya pada siswa SMA.

## ABSTRACT

MEGA MOEKTI RATIWI. 2019. *“Personality of The Main Characters In The Novel Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya and Its Implications In Learning Literature In High School”*. Thesis. Indonesian Education Thesis. Faculty of Teacher Training and Education. Universitas Pancasakti Tegal.

Advisor I: Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

Advisor II: Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

*Keyword : personality, novels, literary learning*

*The objectives of this study are (1) to describe the personality of the main character in the Novel Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya; (2) describe the implications of learning the personality of the main character in the Novel Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya on the study of literature in high school.*

*The approach used is a qualitative approach and descriptive method. The object of research in this study is the personality of the main character in the Novel Sabtu Bersama Bapak. by Adhitya Mulya. Data collection techniques in this study used literature and note-taking techniques. Analysis of the data used is a comparative qualitative descriptive analysis technique.*

*The results showed that (1) The personality of the main character of the Novel Sabtu Bersama Bapak by Aditya Mulya had life-educating messages as lessons in daily life. The personality analysis includes personality structure, personality dynamics and personality development; (2) The results of this study can be implicated in the learning of Indonesian in high school class X semester 2 of the collaborative material to build fictional text in novels is to add insight or input for literature enthusiasts, especially teachers in schools. This insight is based on the understanding that the values in this novel can be taken or examples in the study of literature in schools. As a material consideration to determine and choose quality works that are appropriate to be taught to students in schools (high schools). This novel should be taught to students in high school, because the contents contained therein are very positive. These positive qualities are worthy of being made an example for students (readers). By reading the novel the instructors can invite students to think adults and can determine good attitudes.*

*Suggestions in this study, other researchers should analyze the personality of the main character in another novel by Adhitya Mulya. The results of these studies can later be used as teaching material in learning literature, especially in high school students.*



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Perumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	6
A. Kajian Teori .....	6
1. Hakikat Novel .....	6
2. Unsur Novel .....	7
3. Teori Kepribadian .....	14
4. Pembelajaran Sastra di SMA .....	27
B. Penelitian Terdahulu .....	30

	Halaman
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	36
B. Prosedur Penelitian .....	37
C. Sumber Data .....	39
D. Wujud Data .....	39
E. Identifikasi Data .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	41
H. Penyajian Hasil Analisis .....	41
BAB IV KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL <i>SABTU BERSAMA BAPAK KARYA ADHITYA MULYA</i> DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA .....	43
A. Struktur Kepribadian Tokoh Utama .....	43
B. Dinamika Kepribadian .....	47
C. Perkembangan Kepribadian .....	51
D. Implikasi Pembelajaran Novel <i>Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya</i> di SMA .....	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN .....	63

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Sampul Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya

Lampiran 2 Sinopsis Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya

Lampiran 3 Biografi Adhitya Mulya

Lampiran 4 Jurnal Bimbingan Skripsi

Lampiran 5 Berita Acara Sidang

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan interpretasi kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra melukiskan perilaku kehidupan manusia yang berintegrasi dengan alam dan masyarakat. Segala tantangan yang terjadi dalam kehidupan memproses diri pengarang untuk dituangkan dalam karya sastra. Segala persoalan akan diselesaikan menurut cara dan perwatakan tokoh yang diciptakannya.

Perwatakan sebagai salah satu pembangun fiksi mempunyai kedudukan yang amat penting. Hal ini dikemukakan oleh Hudson (melalui Sudjiman, 2006: 27) yang mengatakan bahwa penokohan penting, bahkan lebih penting daripada pengaluran. Dalam konflik, penokohan biasanya lebih diutamakan daripada alur. Selain itu, penokohan juga dapat mengungkapkan makna niatan si-pengarang sebagai pencipta tokoh.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan sehingga muncullah yang diinginkan pengarang oleh karena itu cerita fiksi sering dianggap dapat membuat manusia lebih arif, bijaksana dan berbudaya atau dapat dikatakan sebagai karya yang dapat “memanusiakan manusia” (Nurgiyantoro, 2012:4).

Pendekatan psikologis menurut Semi (2003: 76) adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Maka watak tokoh dalam karya sastra hanya merupakan perpaduan antara pengamatan pengarang terhadap kehidupan

manusia di sekitarnya dan psikologi pengarangnya sendiri, telaah terhadap karya sastra menjadi tugas penelaah sastra.

Terkait uraian tersebut di atas, tingkah laku dan perwatakan tokoh utama dalam sebuah karya sastra juga dapat diduga melalui dialog dan tingkah laku yang digambarkan oleh pengarang. Pemahaman dan keluasan pengarang terhadap karakteristik tingkah laku manusia dapat membantu improvisasinya dalam menggambarkan watak para tokoh karya sastranya. Dengan demikian, pembaca dapat menganalisis dari sudut psikologis terhadap tokoh utama dalam sebuah karya sastra.

Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya bercerita mengenai perjalanan hidup tentang sebuah keluarga tanpa ada sosok Bapak di sisi mereka yang meninggal karena penyakit kanker. Namun, sosok Bapak tetap hadir di tengah-tengah mereka untuk bercerita, bermain, atau menjawab semua pertanyaan tentang kehidupan. Hadir memberikan nasihat dan cerita untuk keluarga yang ia tinggalkan agar tetap bahagia dan hidup tenang sepeninggalnya melalui ratusan kaset berisi video dirinya. Gunawan Garnida, pria berusia 38 tahun, menjadi kepala keluarga yang membuatnya harus bertanggungjawab atas keluarganya. Sekarang maupun nanti. Sosok yang pantas disebut Bapak dan kepala keluarga, yang memahami tugas dan kewajibannya atas kehidupan keluarganya digambarkan sosok Adhitya Mulya melalui tokoh Gunawan Garnida ini. Itje Garnida merupakan istri dari Gunawan Garnida yang ia tinggalkan bersama dua orang putranya.

Si Sulung, Satya Garnida, lelaki tampan, pintar, dan sering berganti pacar lebih sering dari berganti baju. Seorang *geophysicist* untuk perusahaan kilang minyak asing yang membuatnya jarang berada di rumah. Meninggalnya Bapaknya saat usianya 8 tahun, membuat Satya sebagai pria nomor satu di keluarga yang harus melindungi Mamahnya dan Adiknya. Karena pikiran itulah, Satya tumbuh sebagai lelaki yang cadas dan sangat disiplin. Hal itu membuatnya selalu naik darah saat pulang ke rumahnya di kawasan Karlslunde, Denmark, selain kondisi rumah yang selalu berantakan, juga masakan istrinya yang selalu salah di lidahnya. Karena selalu berkata dengan nada tinggi dan menuntut ketiga putranya menjadi sama seperti dirinya dulu. Ketiga putranya, Ryan, Miku, dan Dani menjadi takut dengan sosok Bapak seperti Satya. Rissa, istrinya, mengirimkan sebuah *e-mail* kepada suaminya beberapa saat setelah mendapati Ryan yang menangis tersedu karena menelpon Satya. *E-mail* yang membuat Satya memahami bahwa ia bukanlah sosok Bapak yang diinginkan keluarganya.

Berdasarkan hal itulah penelitian ini akan mengkaji “Kepribadian Tokoh Utamapada Novel *Sabtu Bersama Bapakkarya* Adhitya Mulyadan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah, maka penting menentukan identifikasi masalah. Mengingat aka ada banyak masalah menarik untuk di bahas pada Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Dalam hal ini

penulis menentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya bercerita mengenai perjalanan hidup tentang sebuah keluarga tanpa ada sosok Bapak di sisi mereka yang meninggal karena penyakit kanker.
2. Sosok Bapak tetap hadir di tengah-tengah mereka untuk bercerita, bermain, atau menjawab semua pertanyaan tentang kehidupan melalui ratusan kaset berisi video dirinya.
3. Gunawan Garnida, pria berusia 38 tahun, menjadi kepala keluarga yang membuatnya harus bertanggungjawab atas keluarganya. Sosok yang pantas disebut Bapak dan kepala keluarga, yang memahami tugas dan kewajibannya atas kehidupan keluarganya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pada pembatasan masalah penulis atau peneliti akan memusatkan pembahasan pada beberapa hal, yaitu pengkajian terhadap pokok masalah novel yang dikaji dari kepribadian tokoh utama, makna setelah dikaitkan dengan judul serta relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMA.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya?

2. Bagaimanakah implikasi pembelajaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya bagi pembelajaran sastra di SMA?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari berbagai masalah yang telah dirumuskan itu, peneliti dapat menetapkan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.
2. Mendeskripsikan implikasi pembelajaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan akan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk menambah khazanah telaah sastra, khususnya kajian kepribadian tokoh utama dalam karya sastra.



## 2. Manfaat Praktis

Bagi siswa SMA penulisan ini dapat dijadikan bahan tambahan atau perbandingan terhadap materi yang akan diberikan oleh guru. Penulisan inipun dapat dijadikan contoh untuk mengkaji karya sastra lainnya yang mempunyai kemungkinan untuk dikaji dengan metode yang sama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teoretis**

##### **1. Hakikat Novel**

Menurut Tarigan (2008: 164) novel berasal dari bahasa latin '*novellas*' yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya, seperti puisi, jenis novel ini muncul kemudian. Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Sumardjo 2003: 29). Menurut Nurgiyantoro (2012: 10) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel sebagai salah satu karya fiksi pada hakikatnya menawarkan sebuah dunia yang berisi model-model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, latar, penokohan, sudut pandang, bahasa, alur dan lain-lain yang bersifat imajiner. Semua itu bersifat rekaan yang dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, diimitasikan, dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh-sungguh dan terjadi.

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Aminuddin, 2009: 29). Mujiyanto (2006: 26) mengemukakan bahwa “novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa. Salah satu ciri lainnya adalah adanya kesatuan makna dalam wujud paragraf-paragraf yang membentuk kesatuan yang disebut cerita. Sudjiman (2006: 55) menyatakan bahwa “novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang melukiskan kehidupan dalam bentuk cerita yang menampilkan tokoh-tokoh serta latar yang dijalin dalam rangkaian peristiwa. Dalam sebuah novel, unsur-unsur pembangunnya saling terkait dan hadir bersama-sama dalam membentuk sebuah cerita. Pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dapat diketahui lewat unsur penokohan tersebut. Ada novel yang menonjolkan latarnya, plotnya, atau penokohnya.

## **2. Unsur Novel**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:594) disebutkan novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan sifat-sifat setiap perilaku.

a. Unsur Intrinsik

1) Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam burhan Nurgiyantoro, 2012: 165). Pendapat lain mengatakan bahwa penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahiriah maupun batiniah. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya. Kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan atau komentar pertanyaan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Jadi pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut.

2) Tema

Menurut Stanton (dalam Sugihastuti, 2002:45), tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan

sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Dasar (utama) cerita berarti sekaligus berarti tujuan (utama) cerita.

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita pada sepanjang sebuah novel. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra. Akan tetapi, tema tidak sama dengan masalah. Masalah adalah persoalan kehidupan yang harus dipecahkan, Moeliono (dalam Sugihastuti, 2002:46). Sedangkan tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut. Pembicaraan tema dan masalah tidak dapat dipisahkan karena masalah dalam karya sastra merupakan sarana untuk membangun tema.

### 3) Alur

Aminuddin (2009: 83) mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang

dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita.

Menurut Suhariato (2002: 29) menyatakan bahwa plot atau alur suatu cerita dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik. Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik.

#### 4) Latar

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa tokoh pada suatu waktu ditempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu. Kegunaan latar atau seting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Waktu terjadinya cerita dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan, tahun, atau abad yang lalu. Sedangkan tempatnya dapat di suatu desa, kantor, daerah,

bahkan, Negara mana saja. Peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita terjadi pada suatu waktu atau dalam rentang waktu tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 2006: 46).

Nurdiyantoro (2012:216) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu unsur tempat, waktu dan sosial. Latar disebut juga setting yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa.

#### 5) Gaya Bahasa

Di dalam menelaah unsur intrinsik sebuah novel, bahasa sebagai medium karya sastra tidak dapat diabaikan. Karya sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa. Keraf (dalam Sugihastuti, 2002:57), mengatakan bahwa berdasarkan struktur kalimatnya, gaya bahasa dibedakan menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Sementara itu, berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi gaya bahasa retorik (kiasmus, elipsis, erotesis, eufemisme, litotes, pleonasme, hiperbol, paradoks) serta gaya bahasa kiasan (simbolisme, metafora, sinekdoke, ironi, sinisme, sarkasme, satire).

#### 6) Sudut Pandang

Selain tema, masalah, fakta cerita dan gaya bahasa, yang juga perlu diperhatikan dalam menganalisis karya sastra adalah sudut pandang (*point of view*) atau pusat pengisahan (*focus of narration*). Sudut pandang menyangkut pada cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut Abrams (dalam Sugihastuti, 2002:60), sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca)

#### 7) Amanat

Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Sudjiman (2006:57) mengatakan bahwa amanat adalah suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang ada di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang dinamakan amanat. Amanat terdapat dalam sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita itu berakhir. Sedangkan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran,



larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Menurut Noor (2009:29) unsur-unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi isi karya sastra dari dalam, misalnya aspek-aspek sosial disekitar pengarang yang ikut mewarnai karya sastra atau setidaknya mempengaruhi gagasan yang diungkapkan pengarang. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Berikut adalah beberapa unsur ekstrinsik sebuah karya sastra.

1) Unsur Moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2) Unsur Religi

Kata religi *religius* berasal dari *religio* atau *relego* (bahasa latin) yang berarti memeriksa lagi, menimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Hubungan antara sastra dan religi tidaklah komplementer, tetapi juga simbiotik. Sastra dan religi ada bukan sekedar karena itu memerlukan keduanya, melainkan lebih dari itu,

yakin karena keduanya, dalam tingkat-tingkat tertentu saling membutuhkan.

### 3) Unsur Psikologi

Unsur ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra berkaitan erat dengan peristiwa kehidupan manusia. Keinginan untuk mengetahui sifat dan perilaku manusia. Keinginan mengetahui kejiwaan manusia menyebabkan orang menjelajah kedalam batin atau kejiwaan manusia dengan harapan dapat mengetahui seluk beluk manusia, konflik dalam diri manusia, kesuksesan manusia, dan sebagainya. Hal tersebut akan dilaksanakan melalui psikologi sastra.

## 3. Teori Kepribadian

Teori kepribadian berdasarkan teori Sigmund Freud (melalui Minderop, 2010), yaitu:

### a. Struktur Kepribadian

Manusia menurut kodratnya adalah makhluk individu dan sosial, sebagai makhluk individu manusia adalah pribadi yang unik. Keunikan itu tampak dalam tindakan atau perilaku yang muncul setiap saat. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian orang ada yang menghubungkan kepribadian dengan ciri-ciri yang menonjol. Menurut All Port (melalui Suryabrata, 2000: 206) dikatakan bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang

yang berkepribadian sama dan karenanya tidak ada orang yang bertingkah laku sama. Kepribadian itu bersifat dinamis.

Sigmund Freud (melalui Minderop, 2010: 21), mengatakan bahwa dalam teori *psiko analisis* kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *Das Es* (*The Id*), *Das Ich* (*The Ego*), dan *Das Ueber Ich* (*Super Ego*). Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme dan mekanismenya masing-masing. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan dan membentuk suatu totalitas. Berikut ini akan diuraikan struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu:

1) *Das Es* (*The Id*)

*Das Es* adalah aspek biologis yang merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, *Das Es* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan dalam operasi-operasi kegiatan. Dalam soal energi ini *Das Es* tidak dapat menoleransi pemupukan energi yang dapat menyebabkan meningginya taraf dengan tegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Bagaimanapun bagi individu meningginya taraf tegangan akan sesuatu keadaan yang tidak menyenangkan. Tegangan itu muncul baik karena stimulus dari luar maupun dari dalam individu. Maka *Das Es* akan merendahkan atau

mengurangi tegangan yang meninggi itu dan mengembalikan pada taraf semula. Jadi yang menjadi pedoman dalam berfungsinya *Das Es* adalah menghindari diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan.

*Das Es* memiliki dua macam proses dalam menghindari ketidakenakan dan mencapai kenikmatan.

- a) Proses pertama karena tindakan-tindakan reflek, yakni suatu tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, merupakan bawaan individu.
- b) Proses kedua adalah proses primer yaitu suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit.

*Das Es* dan organisme secara keseluruhan berusaha mengurangi tegangan dengan cara membentuk bayangan dan objek yang bisa mengurangi tegangan. Misalnya orang yang sedang lapar membayangkan makan. Bagi *Das Es*, obyek yang dihadirkan melalui proses primer itu nyata.

## 2) *Das Ich (The Ego)*

*The Ego (Das Ich)* adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. *The Ego (Das Ich)* merupakan sistem yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Misalnya cara mengurangi tegangan akibat rasa lapar

adalah makan makanan. (Suryabrata, 2000: 126). Ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan itu.

Perbedaan yang pokok antara *Das Es* dan *Das Ich* yaitu *Das Es* hanya dunia subyektif (dunia batin) maka *Das Ich* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realitas). *Das Ich* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Proses yang dimiliki atau dijalankan *Das Ich* adalah sekunder. Dengan proses sekundernya ini *Das Ich* meformulasikan rencana bagi pemuasan kebutuhan dan apakah rencana tersebut bisa fungsi psikologis yang tinggi yakni fungsi *kognitif* atau intelektual, karena melibatkan faktor intelektual (pikiran) maka *Das Ich* tidak hanya bertindak sebagai penunjuk kepada kenyataan, tapi juga sebagai penguji kenyataan yang dihambat oleh *Das Ich* adalah pengungkapan naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi fungsi yang paling dasar dari *Das Ich* itu tidak lain sebagai pemeliharaan kelangsungan hidup.

### 3) *Das Ueber Ich (The Super Ego)*

*The Super Ego (Das Ueber Ich)* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan

larangan. Nilai-nilai dari aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk). *Das Ueber Ich* terbentuk melalui internalisasi atau aturan-aturan dari sejumlah individu yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. (Suryabrata, 2000: 128).

Fungsi utama dari *Das Ueber Ich* dapat dilihat dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian, yaitu:

- a) Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri *Das Es* agar impuls-impuls tersebut disalurkan dengan cara atau bentuk yang dapat diterima masyarakat.
- b) Mengarahkan *Das Ich* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang kenyataan.
- c) Mendorong individu kepada kesempurnaan.

Yang harus diingat, bahwa aspek-aspek tersebut hanya nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang berlangsung dengan prinsip-prinsip yang berbeda satu sama lain. Dalam keadaan biasa ketiga sistem itu bekerja sama dengan diatur oleh *Das Ich*, kepribadian berfungsi sebagai kesatuan.

#### b. Dinamika Kepribadian

Pada bagian ini akan disajikan cara kerja ketiga sistem kepribadian dan bagaimana ketiga sistem itu saling mempengaruhi. Menurut Sigmund Freud (Minderop, 2010: 23), energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatan antara

energi tubuh dengan kepribadian ialah *Das Es* dengan insting-instingnya.

#### 1) Insting

Ada istilah yang banyak persamaanya, yaitu insting, keinginan, dan kebutuhan. Insting adalah sumber somatis (jasad fisik) dalam yang dibawa sejak lahir, keinginan adalah perangsang psikologis, sedangkan kebutuhan adalah perangsang jasmani. Jadi, lapar misalnya, dapat digambarkan secara fisiologis sebagai kekurangan akan makanan atau secara psikologis sebagai keinginan akan makanan. Keinginan itu menjadi alasan (motif) tingkah laku, misalnya orang lapar mencari makanan. Suatu insting mempunyai empat macam sifat yaitu:

- a) Sumber insting yaitu kondisi jasmaniah yang membutuhkan sesuatu.
- b) Tujuan insting adalah menghilangkan rangsangan jasmaniah, sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat diiadakan, misal, tujuan insting lapar ialah menghilangkan keadaan kekurangan makanan dengan cara makan.
- c) Objek insting ialah segala aktifitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya

terbatas pada bendanya saja tetapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena insting itu.

- d) Pendorong atau penggerak insting adalah kekuatan insting itu yang tergantung kepada intensitas (besar kecilnya kebutuhan). Misalnya: makin lapar penggerak instingnya makin besar.

Sumber dan upaya naluri bersifat tetap, sedangkan objeknya dapat berubah-ubah atau variasi sesuai kondisi dan situasi. Jadi jika objek tidak bisa diperoleh, maka dapat dialihkan ke objek yang lain. Penglihatan objek yang satu ke objek yang lain menunjukkan gambaran dinamika pribadi manusia. Insting dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- a) Insting-insting hidup adalah naluri yang melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk-bentuk utama insting ini adalah insting makan, minum dan seksual.
- b) Insting-insting mati disebut juga insting-insting merusak (destruktif). Insting-insting ini fungsinya kurang jelas jika dibandingkan dengan insting-insting hidup, karena tidak begitu dikenal. Akan tetapi adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa tiap orang itu pada akhirnya akan mati juga.



2) Penyaluran dan penggunaan energi.

Energi psikis disalurkan dan digunakan oleh *Das Es*, *Das Ich* dan *Das Ueber Ich*. Masing-masing ingin mengambil dan memperoleh energi lebih banyak. Pada mulanya *Das Es* adalah penguasa tunggal atas seluruh energi psikis yang ada, dan menggunakan energi yang dimiliki ini untuk tindakan refleksi dan proses primer dalam upaya memuaskan berbagai kebutuhan. Sifat energi psikis *Das es* mudah diarahkan ke objek lain. *Das Es* tidak memiliki kemampuan membedakan objek-objek yang ada di kenyataan.

*Das Ich (The Ego)* memperoleh wewenang untuk memiliki dan menggunakan energi psikis tidak hanya untuk proses sekundernya dalam rangka pemuasan kebutuhan-kebutuhan, tetapi juga untuk proses-proses psikologis lain yang meliputi proses mengamati, mengingat, membedakan, memutuskan dan berpikir. sejumlah energi yang berasal dari *Das Es* ini digunakan oleh *Das Ich* bahkan untuk menghadapi *Das Es* itu sendiri, yaitu menghalangi atau mencegah agar *Das Es* tidak memunculkan naluri-naluri yang irasional dan destruktif. Kekuatan pencegahan ini disebut antitesis yang merupakan kebalikan dari pemusatan energi psikis pada suatu ingatan atau tindakan. Apabila *Das Es* terlalu kuat dan berbalik menekan *Das Ich* maka *Das Ich* akan membentuk pertahanan.

Pertahanan ini juga digunakan untuk menghadapi *Das Ueber Ich*. Karena *Das Ich* tidak memiliki energi sendiri, *Das Es* memberi subsidi pada *Das Ich* jadi jika *Das Ich* tidak berhasil menjalankan tugas, maka *Das Es* dapat menarik subsidi dari energinya.

Tugas pokok *Das Ich* adalah mengintegrasikan sistem kepribadian yaitu menciptakan harmon dalam kepribadian yang memungkinkan *Das Ich* itu sendiri mampu melakukan transaksi dengan dunia luar dengan lebih baik dan efisien. Dalam penyaluran energi psikis kepada *Das Ueber Ich* orang tua sebagai agen luar memegang kunci utama dalam perkembangan pribadi anak. Untuk menerangkan mekanisme penyaluran energi psikis kepada *Das Ueber Ich* perlu bertitik tolak dari kondisi ketergantungan seorang anak pada orang tua. Ketergantungan ini disebabkan karena ketidakberdayaan anak untuk memuaskan kebutuhannya. Orang tua disamping sebagai penyedia objek pemuas juga berperan sebagai agen penanaman nilai-nilai moral, tradisi, dan ideal-ideal yang ada di masyarakat. Tugas dan fungsi *Das Ueber Ich* dalam menggunakan energi psikis adalah sebagai pengendali bahkan penghambat pengekspresian dorongan-dorongan primitif *Das Es* terutama dorongan seks dan agresifitas. *Das Ueber Ich* juga sebagai pengarah *Das Ich* yang sesuai moral.

### 3) Kecemasan dan Ketakutan

Peranan atau pengaruh lingkungan terhadap kepribadian individu oleh fakta bahwa disamping bisa menyenangkan atau memuaskan individu, lingkungan juga dapat membuat frustrasi, tidak menyenangkan dan bahkan mengancam atau membahayakan. Individu biasanya menunjukkan reaksi ketakutan, lebih-lebih apabila stimulus-stimulus tersebut tidak di atasi atau sulit dikendalikan. Bila stimulus yang membahayakan itu terus-menerus maka akan menyebabkan kecemasan. (Suryabrata, 2000: 138).

Freud mengemukakan adanya tiga kecemasan yaitu:

- a) Kecemasan realistik, adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya nyata yang berasal dari luar individu.
- b) Kecemasan Neurotik, adalah kecemasan jika insting-insting tidak dapat dikendalikan dan dapat menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat mendatangkan hukuman. Kecemasan ini mempunyai dasar di dalam realita, dunia yang diwakili memegang kekuasaan untuk melakukan tindakan impulsif.
- c) Kecemasan moral atau perasaan berdosa, adalah kecemasan-kecemasan kata hati yang timbul akibat tekanan *Das Ueber Ich* atas *Das Ich* individu telah atau sedang

melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan moral mempunyai dasar dalam realitas, di masa lampau telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral dan akan mendapatkan hukuman lagi.

Fungsi kecemasan atau ketakutan ialah untuk memperingatkan orang akan datangnya bahaya, meskipun kecemasan dapat menyebabkan rasa tak senang pada individu tetapi juga penting bagi individu yaitu sebagai peringatan.

c. Perkembangan Kepribadian.

Sigmund Freud adalah ahli yang pertama mengutamakan aspek perkembangan kepribadian. Berikut ini akan diuraikan perkembangan kepribadian menurut Freud (melalui Suryabrata, 2000: 140 – 153). Kepribadian pada dasarnya telah termasuk pada akhir tahun kelima, dan perkembangan selanjutnya merupakan penghalus struktur dasar. Kepribadian berkembang dalam hubungan dengan empat macam sumber tegangan pokok, yaitu proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik dan ancaman. Untuk mereduksi itu harus belajar mempergunakan cara-cara baru yang disebut perkembangan kepribadian.

1) Identifikasi

Identifikasi adalah metode yang dipergunakan dalam menghadapi orang lain dan merupakan bagian dari kepribadian.

Dalam identifikasi apa yang ditiru menjadi bagian dari kepribadian. Anak mengidentifikasi diri dengan orang tuanya, setelah besar menemukan orang lain tempat mengidentifikasikan dirinya karena orang lain itu lebih cocok dengan kebutuhannya. Identifikasi dapat juga dipergunakan mencapai kembali hal yang telah hilang.

## 2) Pemindahan Objek

Orang selalu mencari cara baru untuk mereduksikan tegangan. Hal itu menyebabkan bermacam-macam serta berbeda-beda tingkah laku yang menyebabkan kegelisahan manusia. Untuk mendiskusikan tegangan dibutuhkan pemindahan objek. Arah pemindahan objek ini ditentukan oleh dua faktor:

- a) Kemiripan objek pengganti dengan objek aslinya.
- b) Sanksi-sanksi dan larangan-larangan masyarakat.

Jika energi psikis tidak dapat dipindahkan objeknya maka tidak ada perkembangan dalam kepribadian.

## 3) Mekanisme Pertahanan *Das Ich (The Ego)*

Mekanisme pertahanan *Das Ich* adalah cara untuk menghilangkan atau mereduksikan ketegangan. Bentuk-bentuk pokok mekanisme pertahanan *Das Ich* adalah:

- a) Represi atau penekanan

Merupakan mekanisme pertahanan *Das Ich* yang paling utama. Represi adalah mekanisme yang dilakukan oleh *Das Ich* untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam tak sadar.

b) Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme yang digunakan untuk mengubah ketakutan. Neuritis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistik. Proyeksi mempunyai tujuan rangkap yaitu mengurangi tegangan dengan cara mengganti objek dengan objek lain yang kurang berbahaya dan memungkinkan orang menyatakan impuls-impulsnya dengan alasan mempertahankan diri terhadap musuh.

c) Pembentukan reaksi

Pembentukan reaksi adalah impuls-impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan dengan lawan di dalam kesadaran. Pembentukan reaksi ditandai dengan sifat yang berlebih-lebihan. Misalnya seorang suami yang membenci istrinya membelikan hadiah ulang tahun atau mencumbu istrinya secara berlebihan.

d) Fiksasi

Kepribadian akan melewati fase-fase sampai mencapai kedewasaan. Setiap langkah baru dalam perkembangan membawa frustrasi dan ketakutan apabila hal ini menjadi besar perkembangan normal akan terganggu.

e) Regresi

Regresi sangat erat hubungannya dengan fiksasi. Orang yang mendapat pengalaman traumatis akan kembali kepada fase perkembangan yang lebih awal, yaitu fase perkembangan yang telah dilewati. Apabila seorang anak pernah kurang berani berdiri sendiri, kelak akalu sudah dewasa bila mengalami ketakutan yang tidak dapat diawasi akan cenderung untuk kembali takut berdiri sendiri.

#### **4. Pembelajaran Sastra di SMA**

Karya sastra yang digunakan sebagai materi atau bahan pembelajaran apresiasi sastra harus dipilih atau diseleksi lebih dahulu. Tidak setiap karya sastra dapat disajikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran. Aspek-aspek tersebut antara lain 1) bahasa; 2) kematangan jiwa (psikologi); 3) latar belakang budaya (Rahmanto, 2004:27). Sedangkan menurut Sarwadi (dalam Jabrohim, 2012: 175) menyebutkan aspek-aspek 1) estetis; 2) psikologis; 3) ideologi; dan 4) pedagogi.

Dalam memilih bahan pembelajaran sastra yang akan

disampaikan kepada siswa harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan siswa. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosa katanya, tata bahasanya, situasi dan pengertian isi wacana, termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

Materi dan bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Moody (dalam Herman J. Waluyo, 2012: 64 : 65) membagi perkembangan psikologi siswa menjadi empat tahap: (1) tahap autistik atau *theautistikstage* (8 atau 9 tahun); (2) tahap romatik atau *theromanticstage* (antara 10 –12 tahun); (3) tahap realistik atau *therealisticstage* (antara 13 – 16 tahun); (4) tahap generalisasi atau *thegeneralizing stage* (16 tahun ke atas). dengan demikian para siswa SMA termasuk dalam perkembangan jiwa tahap keempat. Pada tahap keempat ini anak-anak sudah mampu menggeneralisasikan makna yang terdapat dalam karya sastra.

Karya sastra yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran hendaknya karya sastra yang menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa atau yang dapat dihayati oleh siswa. Siswa biasanya akan lebih mudah tertarik pada karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang mereka.

Karya sastra yang akan dihadirkan kepada siswa harus dapat dipertanggungjawabkan secara ideologi, atau tidak bertentangan dengan



tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa sedapat mungkin karya yang mengandung nilai-nilai didik yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para siswa secara positif.

Karya sastra yang akan disajikan kepada siswa harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi estetis, artinya cerpen tersebut harus cerpen sastra.

Kurikulum yang dipakai di SMA untuk saat ini adalah kurikulum SMA 2013. Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum SMA2013 (Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran) disebutkan proses pembelajaran kurikulum 2013 tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Pembelajaran kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi

dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia.

Berdasarkan uraian di atas maka konsep pembelajaran kurikulum 2013 dapat disimpulkan sebagai proses pengembangan peserta didik menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Setelah menyimak tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan yang terdapat dalam Program Pembelajaran dalam Kurikulum SMA 2013, dapat disimpulkan bahwa macam dan bentuk karya sastra yang harus diajarkan tidak ditentukan secara pasti. Hal ini berarti ada kelonggaran bagi guru sastra dalam memilih karya sastra atau prosa yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran. Akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa prosa yang diutamakan adalah prosa yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa referensi jurnal penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Rachman (2011), Arumbi (2012), Dwi Astuti (2011), Rahayu (2012) dan Nasution (2013). Secara umum hasilpeneliutian mereka adalah sebagai berikut:

1. Rachman (2011) “Kepribadian Tokoh Utama Anak dalam Novel Anak Pink Cupcake Bersahabat Itu Menyenangkan karya Ramya Hayasrestha Sukardi”. Permasalahan yang direliti dalam penelitian tersebut adalah 1) struktur kepribadian tokoh; 2) Dinamika kepribadian tokoh yang terdiri atas (a) naluri; (b) distribusi penggunaan energi *id* ke *ego*, *id* ke superego, dan superego ke *ego*; (c) kecemasan, yaitu kecemasan riil, neurotik, dan moral. 3) Fase perkembangan seksual tokoh melalui empat tahap, yaitu (a) identifikasi; (b) pemindahan objek melalui kondensasi, kompromi, sublimasi, dan kompensasi; (c) mekanisme pertahanan ego tokoh melalui pembentukan reaksi, fiksasi, dan regresi; (d) fase perkembangan seksual pada tokoh terjadi pada fase laten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur kepribadian tokoh bersifat dinamis. Ketiga unsur kepribadian tersebut, satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas, meskipun distribusi penggunaan energi terkadang tidak seimbang. Hubungan sastra dan psikoanalisis terletak pada kesamaan antara hasrat tersembunyi pada manusia yang menyebabkan kehadiran karya sastra mampu menyentuh perasaan, kesejajaran antara mimpi dan sastra, dan karya sastra mengandung keindahan serta mencerminkan ajaran moral. (2) Dinamika kepribadian tokoh terdiri dari (a) naluri, yaitu naluri hidup dan naluri mati. Naluri hidup berupa naluri lapar dan naluri sosial, sedangkan naluri mati diwujudkan dengan menyakiti orang lain; (b) distribusi penggunaan energi *id* ke *ego*, *id* ke superego, dan superego ke *ego* diwujudkan dalam bentuk persepsi, ingatan, dan berfikir ; (c)

kecemasan, yaitu kecemasan riil, neurotik, dan moral yang diwujudkan dalam bentuk rasa takut terhadap dunia luar, takut pada hukuman, takut akan dosa, dan melihat penderitaan orang lain. Hubungan sastra dengan psikolanalisis, yaitu saat pengarang memunculkan naluri kehidupan dalam wujud karya sastra, proses pencitraan berhubungan dengan pikiran dan perasaan pengarang. (3) Fase perkembangan seksual tokoh melalui empat tahap, yaitu (a) identifikasi dengan cara bertingkah laku seperti tingkah laku orang lain; (b) pemindahan objek yang dilakukan tokoh menggunakan empat cara, yaitu kondensasi, kompromi, sublimasi, dan kompensasi; (c) mekanisme pertahanan ego tokoh dilakukan dengan cara pembentukan reaksi, fiksasi, dan regresi; (d) fase perkembangan seksual pada tokoh terjadi pada fase latenst. Hubungan psikoanalisis dengan kesusastraan muncul melalui proses sublimasi, pengarang dengan proses sublimasi dengan menulis karya sastra maupun menghasilkan karya lain yang dapat meningkatkan perkembangan kebudayaan. Persamaan penelitian Rachman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kepribadian tokoh utama. Perbedaannya penelitian Rachman meneliti novel anak sedangkan penelitian ini meneliti novel umum.

2. Arumbi (2012) “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Swastika karya Maya Wulan Pendekatan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan kepribadian tokoh Swastika yang struktur kepribadiannya tidak seimbang. *Id* lebih menguasai diri sehingga segala tindakan selalu mengarah pada hal-hal yang menyimpang. Sebagian besar konflik batin

yang menyelimuti tokoh utama berasal dari dorongan internal jiwa tokoh untuk memuaskan keinginannya. Pencarian identitas diri antara memilih hidup normal dengan mencintai laki-laki atau membunuh rasa mencintai perempuan yang sudah mengendap lama dalam hati, menjadi konflik batin yang menjerumuskan Swastika kepada persoalan-persoalan baru dalam hidupnya. Amar tidak menerima keadaannya yang sudah tidak perawan. Konflik semakin memuncak, sampai akhir cerita Swastika tidak menemukan jalan keluar bagi keganjilan jiwanya. Penelitian ini cukup relevan dijadikan sebagai tinjauan pustaka, karena objek kajiannya psikologi sastra. Persamaan penelitian Arumbi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya penelitian Arumbi meneliti konflik batin sedangkan penelitian ini meneliti kepribadian tokoh utama.

3. Dwi Astuti (2011) “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi”. Hasil penelitian menunjukkan ) tokoh Alif Fikri dilihat dari segi insting mempunyai insting hidup dan insting mati, 2) Dari segi distribusi dan pemakaian energi, tokoh Alif Fikri mempunyai energi super ego lebih besar daripada energi yang diberikan id dan ego, 3) Tokoh Alif Fikri mengalami pengaruh alam bawah sadar yang besar karena adanya tekanan, 4) Tokoh Alif Fikri mempunyai kecemasan dalam kehidupan yang dijalannya, 5) Tokoh Alif Fikri mempunyai teori mimpi dalam kehidupannya yang digunakan sebagai motivasi dalam hidupnya. Secara keseluruhan berdasarkan 5 teori

tersebut Alif Fikri adalah tokoh yang memiliki kepribadian; (1) Taat kepada Allah Swt. dan kedua orang tua, (2) Mandiri, (3) Tidak memiliki pendirian yang kuat, (4) Pantang menyerah. Penelitian ini sangat pas dijadikan sebagai tinjauan pustaka, karena mengkaji aspek kepribadian. Persamaan penelitian Dwi Astuti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kepribadian tokoh utama. Perbedaannya penelitian Dwi Astuti hanya pada novel yang dikaji.

4. Rahayu (2012) “Kepribadian Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih (Pendekatan Psikologi Kepribadian)”. Hasil penelitian menunjukkan 1) wujud kepribadian tokoh utama perempuan dalam novel ini terdiri atas kepribadian sehat (*well adjustment*) dan kepribadian tidak sehat (*maladjustment*). Selisih antara kepribadian sehat dan kepribadian tidak sehat yang mencolok menandakan bahwa kepribadian dominan yang dimiliki tokoh utama perempuan adalah kepribadian sehat. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama perempuan meliputi dua faktor yaitu, faktor internal atau individu yang variannya berupa: berpegang teguh kepada Tuhan, perasaan kecewa, perasaan takut, bisa menerima keadaan, dan keyakinan mulai goyah. Faktor eksternal atau lingkungan yang variannya berupa: pola pengasuhan orang tua (keluarga), dan pengalaman buruk dengan laki-laki. 3) wujud konflik kejiwaan yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel ini terdiri atas harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, pertentangan batin, dan kebimbangan

dalam menentukan pilihan. Penelitian ini tepat sekali dijadikan sebagai tinjauan pustaka, karena menggunakan pendekatan psikologi sastra. Persamaan penelitian Rahayu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kepribadian tokoh utama. Perbedaannya penelitian Rahayu hanya meneliti tokoh utama perempuan, sedangkan penelitian ini tidak terbatas pada jenis kelamin tokoh utama.

5. Nasution (2013) “Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Memoirs of A Geisha* karya Arthur Golden”. Hasil penelitian menunjukkan struktur kepribadian Ego dalam hal ini kalah terhadap dorongan *Id*. Super Ego yang ditunjukkan dalam hal ini adalah Sayuri hanya akan menjadi istri simpanan dan nama keluarga Iwamura tidak bisa diwariskan kepada anaknya serta menjadi pewarisnya. Selain menganalisis konflik psikologis tokoh utama dalam novel ini, penulis juga mendeskripsikan kepribadian yang dimiliki tokoh utama yaitu: - Merupakan anak yang cerdas - Memiliki rasa ingin tau yang tinggi - Memiliki sifat pendendam - Suka mengejek - Suka melakukan hal-hal yang dilarang - Pekerja keras. Penelitian ini tepat sekali dijadikan sebagai tinjauan pustaka, karena menggunakan pendekatan psikologi sastra. Persamaan penelitian Nasution dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tokoh utama. Perbedaannya penelitian Nasuiton hanya meneliti analisis psikolgi sedangkan penelitian ini meneliti kepribadian tokoh utama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

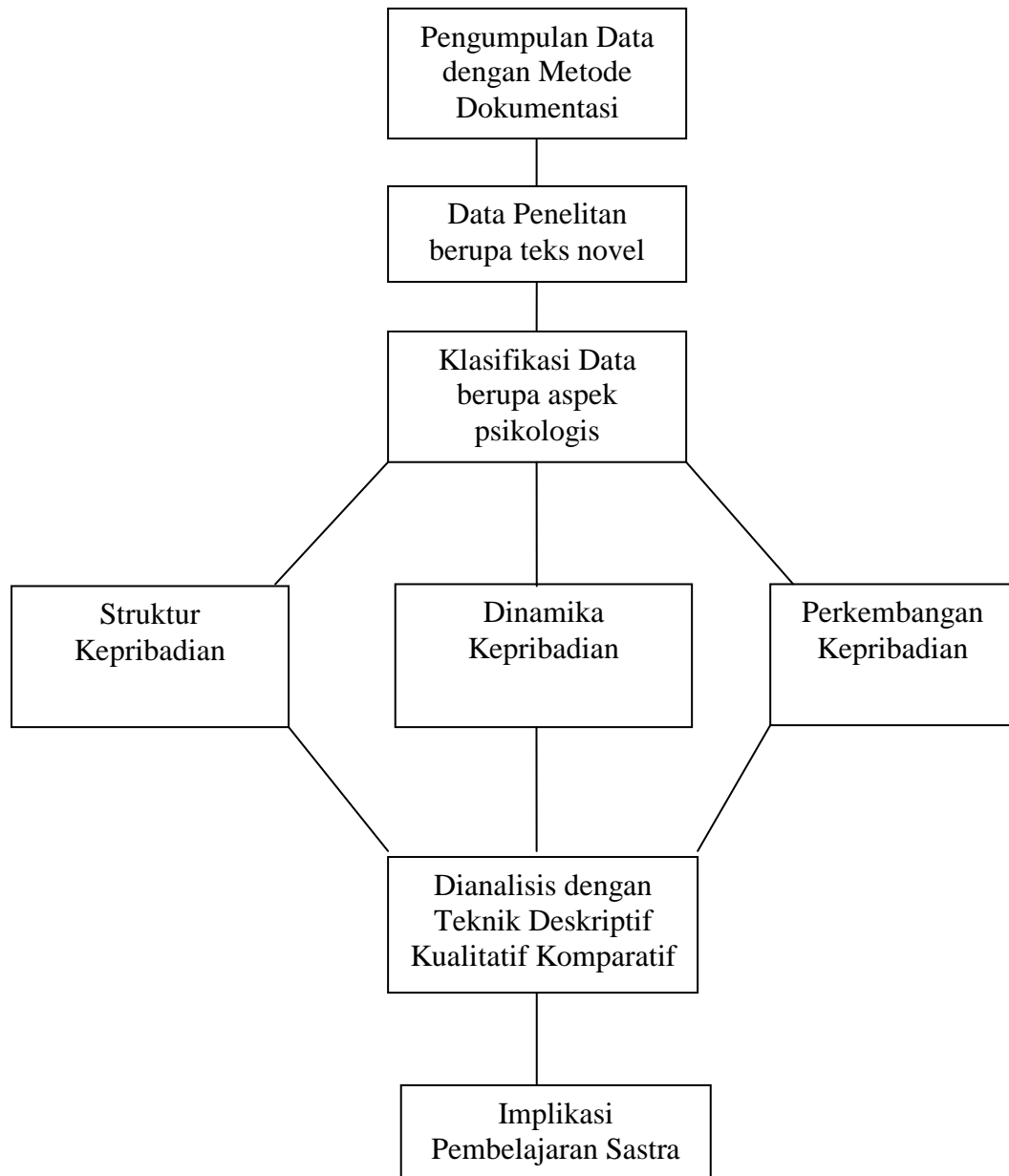
Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Ratna (2010: 53) mengemukakan bahwa istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan. Jadi penyebutan “deskriptif” lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap obyek tertentu.

“Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Prosedur penelitian jenis ini menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati” (Singarimbun, 2009: 3). Data yang diperoleh berupa tulisan atau kata-kata tersebut, kemudian dianalisis dengan pendekatan objektif, yaitu menghubungkan data dengan nilai-nilai sosial dan dikaitkan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Dengan demikian, hasil analisis yang didapat bersifat objektif.

Pembahasan penelitian ini dilakukan dengan menunjukkan data atau kutipan kalimat dan paragraf yang mengandung aspek psikologis dalam novel *Sabtu Bersama Bapakkarya Adhitya Mulya*.



**Bagan 1**  
**Desain Penelitian**



## **B. Prosedur Penelitian**

“Prosedur penelitian didefinisikan sebagai suatu urutan kegiatan yang memandu aktifitas-aktifitas penting dengan suatu tata urutan yang mapan dalam rangka menemukan kebenaran secara objektif” (Siswanto, 2010: 83).

Adapun prosedur yang diambil penulis dalam membahas novel *Sabtu Bersama Bapakkarya Adhitya Mulya* adalah sebagai berikut.

1. Tahap Prapenelitian

- a. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan ini meliputi tahap pemilihan pendekatan, tahap pemilihan novel, perumusan judul, pengajuan judul, tahap pembacaan novel, dan tahap penyusunan proposal.

- b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan guna melengkapi referensi sebanyak mungkin dengan pengumpulan data.

2. Tahap Penelitian

- a. Menganalisis Data

Setelah selesai dengan kegiatan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan objek yang akan dikaji.

- b. Tahap Menarik Simpulan dan memberi Penilaian

Langkah selanjutnya setelah melakukan analisis adalah menarik kesimpulan dari apa yang telah dianalisis sebelumnya dan disertai dengan penilaian.

3. Tahap Pascapenelitian

Yakni menyusun laporan hasil penelitian. Pada tahap selanjutnya, setelah penulis menganalisis data serta memberi penilaian adalah membuat laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian ini dikenal dengan

sebutan skripsi. Bentuk atau format tata laporan penelitian ini menggunakan tata cara penulisan yang berlaku di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang merupakan sumber data primer, kemudian penulis menentukan kepribadian tokoh utamadalam novel *Sabtu Bersama Bapakkarya* Adhitya Mulya. Adapun sumber data skunder adalah sumber yang menunjang penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

### D. Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah teks yang mengandung kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapakkarya* Adhitya Mulya yang berupa kalimat atau penggalan yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian. Yang telah tersaring kemudian disimpan di kartu data. Penyimpanan pada kartu data ini bertujuan memudahkan pengklasifikasian dan berdasarkan objek sasaran dan tujuan penelitian, sehingga akan memudahkan pula dalam proses penganalisisan datanya.

Kartu Data Penelitian

No.	Wujud Data	Aspek		
		Struktur Kepribadian	Dinamika Kepribadian	Perkembangan Kepribadian
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

### **E. Identifikasi Data**

Penelitian kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapakkarya Adhitya Mulya* menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Melalui metode deskriptif kualitatif, data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural dan dianalisis lebih mendalam dengan pendekatan psikologis. Data-data penelitian yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2008:133) teknik simak adalah teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dapat memperjelas atau menjawab masalah penelitian yaitu simak dan catat yaitu sebagai berikut:

1. Teknik catat adalah teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.
2. Teknik simak yaitu mendengar dilakukan dengan membaca novel *Sabtu Bersama Bapakkarya Adhitya Mulya*. Pada mulanya dilakukan

pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut verbatim dari novel yang diteliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data. Setelah data terkumpul, kemudian akan dilakukan analisis data dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah analisis dengan metode deskriptif. Kemudian selanjutnya dianalisis sehingga dapat memperoleh jawaban atau masalah dalam penelitian. Analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif berdasarkan teori kepribadian sebagai rujukan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam karya sastra, sedangkan struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian digunakan sebagai konsep identifikasi yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapakkarya Adhitya Mulya*.

#### **H. Penyajian Hasil Analisis**

Penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Pemaparan hasil penelitian ini menurut Sudaryanto (2008:145) dibagi menjadi dua cara yaitu, dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang, sedangkan

metode informal yaitu data yang disajikan dalam deskripsi khas verbal dengan rumusan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang.

Setelah diperoleh data dan dibuat simpulan data yang disajikan dengan metode informal, karena penyajian hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat. Menjelaskan kepribadian tokoh utama, serta perilaku tokoh utama pada novel *Sabtu Bersama Bapakkarya Adhitya Mulyadan* hasil penafsiran tersebut dihubungkan dengan teori-teori atau referensi yang relevan yang sesuai dan mendukung pengalaman penelitian yang berhubungan dengan data.

**BAB IV**  
**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *SABTU BERSAMA***  
***BAPAK KARYA ADHITYA MULYA* DAN IMPLIKASINYA**  
**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak karya* Adhitya Mulyaini meliputi struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian.

**A. Struktur Kepribadian Tokoh Utama**

*1. Das Es (The Id)*

Sebagai manusia biasa, aspek biologis yang merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, dalam hal ini disebut *Das Es*. Hal ini juga dialami oleh Garnida yang dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

**Data (1)**

"RYAN! BAPAK GAK SUKA!  
MASAK GITU AJA GAK BISA!  
COME ON RYAN! COME ON!"

Suara tangisan pecah di seberang telepon. kemudian nada putus.

"RYAN! RYAN!"

Satya membanting telepon ke meja. dia memukul meja itu dengan keras. Dan lagi. (Mulya, 2017 : 24)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *Das Es* Garnida tidak dapat menoleransi pemupukan energi yang menyebarkan meningginya taraf dengan tegangan organisme secara keseluruhan yang diwujudkan dengan menyayangi keluarganya. Hal ini juga diperjelas dengan kutipan berikut:

**Data (2)**

Dia mendengar Rissa menarik napas dalam-dalam.

"Kamu jangan marah-marah dong, Kang."

"GIMANA GAK MARAH!?? Waktu saya sebesar dia saya udah bisa kerjakan apa yang saya tanya! GIMANA SIH KAMU DIDIK ANAK-ANAK KITA?"

"DIA BUKAN KAMU!" Rissa meledak "DAN SAYA JUGA BUKAN KAMU!"(Mulya, 2017 : 25)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Garnida marah dengan istrinya. Perwujudan *Das Es (The Id)* bisa timbul pada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan.

## 2. *Das Ich (The Ego)*

Dalam novel ini diceritakan Satya Garnida, putra sulung Keluarga Garnida yang berpedoman pada ajaran-ajaran yang disampaikan oleh bapaknya. Alhasil, Satya menjadi seorang yang sangat disiplin dan tegas. Bahkan menjadi sangat cerdas dan takjarang menjadi sosok yang keras kepala. Fisik Satya memang jauh berbeda dengan adiknya, Cakra. Satya berpostur ideal dan lebih tampan, tak heran banyak wanita yang tergila-gila padanya. Walaupun pada akhirnya, Satya melabuhkan cintanya kepada Rissa. Wanita cantik dan cerdas, yang kini telah memberinya 3 buah hati. Kutipan berikut ini menggambarkan hal tersebut :

**Data (3)**

Satya Garnida sekarang berumur 33 tahun dan menjadi seorang *geophysicist* untuk NOG. tinggi, tegap, tampan tapi sedikit buncit. Tampak jelas bahwa dia sudah lama tidak work out. Dia sedang duduk dan berbicara pada Ryan, anak sulungnya di telepon. Emosinya memuncak. (Mulya, 2017 : 24)



Berdasarkan kutipan tersebut *das ich* diwujudkan psikologis dari sepenggal dari video Pak Gunawan yang ditinggalkan untuk kedua anaknya. Pak Gunawan tak ingin kehilangan kesempatan beliau untuk ikut mendidik dan membentuk karakter jagoan-jagoan mereka. Tercetuslah ide untuk merekam hal-hal yang ia ingin sampaikan kepada anak-anaknya. Terlebih lagi, kedua buah hati mereka adalah seorang laki-laki.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa tiap orang memiliki *Das Ich* yang merupakan sistem yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Das Ich* dalam novel ini digambarkan perilaku seseorang untuk memenuhi keinginannya tanpa memperdulikan keadaan serta kondisi, serta tidak mau mendengar pendapat maupun nasehat dari orang lain, karena lebih mengutamakan keinginannya. Seseorang yang mengalami suatu masalah tidak mau orang lain ikut campur dalam masalahnya, walaupun masalah tersebut belum selesai, dia berusaha menutupinya. Perbuatan ini merupakan suatu perwujudan *Das Is* yang ada pada manusia.

### 3. *Das UeberIch (The Super Ego)*

Dalam pembahasan mengenai struktur kepribadian menjumpai bahwa kepribadian dikuasai oleh *Das Ueber Ich.*, seperti sikap Satya menjadi sangat keras kepada anaknya, hal ini merupakan perwujudan dari *Das Ueber Ich*. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

**Data (4)**

Dia mendengar Rissa menarik napas dalam-dalam.

"Kamu jangan marah-marah dong, Kang."

"GIMANA GAK MARAH!?? Waktu saya sebesar dia saya udah bisa kerjakan apa yang saya tanya! GIMANA SIH KAMU DIDIK ANAK-ANAK KITA?"

"DIA BUKAN KAMU!" Rissa meledak "DAN SAYA JUGA BUKAN KAMU!" (Mulya, 2017 : 25)

Kutipan tersebut merupakan wujud *Das Ueber Ich* yang berisikan nilai-nilai dari aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk. Dalam novel ini digambarkan Satya menjadi sangat keras kepada anaknya. Sampai istri dan anak-anaknya merasa tertekan setiap kali ia pulang dari kilang minyak (tempat kerjanya). Rissa, istri Satya yang masih sangat cantik dan postur tubuhnya masih seperti gadis, walaupun sudah melahirkan tiga kali. Usianya tak terpaut jauh dengan Satya, hanya berjarak satu tahun, 32. Rissa dan Satya memiliki pola asuh anak (parenting) yang berbeda, itulah yang membuat mereka semakin sering berselisih paham.

Berdasarkan hal tersebut bahwa seseorang juga memiliki *Das Ueber Ich*, yaitu seseorang akan berusaha merubah kehidupannya ke norma-norma yang ada dimasyarakat, dengan adanya *Das Ueber Ich* maka seseorang dapat mengendalikan dirinya dari sesuatu hal yang tidak baik, serta dapat menjadi pendorong untuk melakukan hal-hal yang positif, seperti contoh di atas.

## **B. Dinamika Kepribadian**

Dalam dinamika kepribadian, dikenal adanya instink atau naluri. Instink tersebut meliputi instink hidup dan instink mati. Dalam dinamika kepribadian juga dikenal masalah penyaluran energi psikis kecemasan dan ketakutan.

### **1. Instink Hidup**

Intrinsik hidup dalam ditunjukkan oleh naluri untuk mempertahankan hidup. Dalam novel ini digambarkan sebuah keluarga yang berdomisili di Kota Kembang Bandung, Jawa Barat. Beranggotakan seorang bapak berusia 38 tahun, Gunawan Garnida yang beristrikan Itje, wanita berusia 35 tahun. Mereka berdua dikaruniai dua jagoan, Satya Garnida dan Cakra Garnida. Akan tetapi kebahagiaan dalam keluarga mereka terenggut ketika sang bapak meninggal dunia akibat penyakit kanker yang diderita. Mereka berdua dikaruniai dua jagoan, Satya Garnida dan Cakra Garnida. Akan tetapi kebahagiaan dalam keluarga mereka terenggut ketika sang bapak meninggal dunia akibat penyakit kanker yang diderita. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut:

#### **Data (5)**

Sabtu sore yang dingin. Itje menggendong Cakra yang masih berumur lima tahun dan menggandeng Satya yang berusia delapan tahun. Mereka masuk ke sebuah ruang. Kedua anak itu masih menangis. Sudah sekitar dua minggu mereka selalu sedih. Itje tahu dia harus kuat untuk anak-anak. Dia tahu, sekarang dialah yang menjadi satu-satunya pilot dalam pesawat yang bernama Keluarga Garnida ini. Gunawan, sang suami, sudah menyiapkan semua bagi mereka. Sesuatu yang menurut Itje sangat cerdas. (Mulya, 2017:3).

Kutipan tersebut menggambarkan insting yang merupakan bentuk dari keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya saja tetapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena insting itu. Dalam novel ini digambarkan Gunawan Garnida, sosok seorang bapak dan suami yang tegas bagi keluarganya, bijaksana dengan segala perencanaan sempurnanya, serta berhasil menjadi kepala keluarga yang terbaik bagi istri dan anak-anaknya.

Setiap manusia memiliki naluri hidup, manusia apabila merasa jiwanya terancam maka akan berusaha untuk bisa melawannya dan kalau mungkin menghindarinya, hal ini karena manusia memiliki keinginan untuk selalu hidup, tidak ada manusia yang ingin cepat mati sehingga manusia akan selalu berusaha agar selalu hidup walaupun dalam kondisi yang susah maka manusia berusaha untuk bisa dari keadaan tersebut.

## 2. Penyaluran dan Penggunaan Energi Psikis

Setiap manusia memiliki energi psikis yang dapat digunakan dan disalurkan oleh *Das Es (The Id)*, *Das Ich (The Ego)*, dan *Das Ueber Ich (The Super Ego)*. Dalam novel ini, lebih banyak dikuasai oleh *Super Ego*. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut :

### **Data (6)**

*“Planning is everything.* Ini adalah sesuatu yang bapak pelajari agak terlambat. Bapak tidak ingin kalian terlambat juga. Bapak masih ingat, waktu lulus kuliah, abis itu dapat kerja, kemudian pacaran dengan Ibu kalian. Gak lama, Bapak gagah-gagah ajangelamar Ibu kamu. Kita tentukan tanggal nikah. Waktu itu masih gak mikir.

Semuanya baru kepikiran ketika hari pernikahan udah dekat. Ternyata selama ini Bapak tidak mengatur keuangan dengan baik.

( Mulya, 2017 : 18) .

Kutipan di atas menunjukkan penyakuran energi psikis atas seluruh energi psikis yang ada, dan menggunakan energi yang dimiliki ini untuk tindakan refleksi dan proses primer dalam upaya memuaskan berbagai kebutuhan. Hal ini diwujudkan dari video Pak Gunawan yang ditinggalkan untuk kedua anaknya. Pak Gunawan tak ingin kehilangan kesempatan beliau untuk ikut mendidik dan membentuk karakter jagoan-jagoan mereka. Tercetuslah ide untuk merekam hal-hal yang ia ingin sampaikan kepada anak-anaknya. Terlebih lagi, kedua buah hati mereka adalah seorang laki-laki. Hal ini merupakan bentuk *Das Es*.

Menyadari hal ini, terjadi penyangkalan dalam diri, *Das Es* pada diri yang terpendam oleh *Das Ich* sehingga merealisasikannya kepada *Das Ueber Ich*. Seluruh energi psikis dalam diri dikuasai oleh *Das Ueber Ich*, sehingga dia mampu meneguhkan *Das Ich*-nya. Dorongan-dorongan dasar dalam diri mampu dikendalikan oleh *Das Ueber Ich*nya. Dorongan-dorongan yang bersifat baik dapat diperkuat oleh *The SuperEgonya*, sementara dorongan-dorongan buruk yang ada padanya dapat dikendalikan oleh *The Super Egonya*. Perasaan rendah hati sebagai bentuk *Das Es* yang buruk mampu dikendalikan oleh *Das Ich* yang mau menerima kenyataan yang disandangnya dan diarahkan oleh *Das Ueber Ich* berupa segala permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, dalam

aktivitas sehari-harinya, penyaluran dan penggunaan energi psikis dalam diri didominasi oleh *Das Ueber Ich*.

### 3. Kecemasan dan Ketakutan

Kecemasan dan ketakutan merupakan bagian dinamika kepribadian yang juga dialami oleh Cakra. Cakra Garnida merupakan seorang laki-laki mapan yang cerdas dan profesional dalam bekerja. Akan tetapi karena wajah pas-pasan dan *style* yang kurang modern menjadikan dia susah mendapatkan sosok istri, bahkan pacar. Selain karena fisik, Cakra juga merupakan sosok yang terlalu kaku, apalagi terhadap perempuan, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

#### **Data (7)**

Cakra sekarang sudah menjadi pria yang agak sedikit tampan. Sebuah anugerah yang jatuh jauh lebih banyak kepada kakaknya, Satya. Cakra berambut ikal dan menjadi gimbal tak terkendali setiap kali terlambat potong rambut. Itu sebabnya dia selalu memotong rambutnya pendek. Nyaris cepak. Cakra memiliki tinggi rata-rata, yah, tidak cukup untuk ikutan ajang Jajaka. Berat badan pun standar, tidak kurus, tidak gemuk. (Mulya, 2017 : 10).

#### **Data (8)**

Ibu Itje melihat betapa si Bungsu, di umurnya yang 30 ini, tetap bermuka komik, setiap kali berbicara. (Mulya, 2017 : 17).

#### **Data (9)**

"Pagi, Pak Cakra."

"Pagi, Wati." Cakra membalas sapa salah satu sales yang duduk tidak jauh dari ruang kantornya.

"Udah sarapan, Pak?"

"Udah, Wati."

"Udah punya pacar, Pak?"

"Diam kamu, Wati." Cakra masuk ke dalam ruangnya dan menyalakan *laptop*. (Mulya, 2017 : 43).

Kutipan di atas merupakan kecemasan yang membuat frustrasi, tidak menyenangkan dan bahkan mengancam atau membahayakan, dengan menunjukkan reaksi ketakutan, lebih-lebih apabila stimulus-stimulus tersebut tidak diatasi atau sulit dikendalikan. Kecemasan dan ketakutan sosok Cakra yang hingga berusia 30 tahun masih saja menjomblo. Hal itu membuat sang ibu, Ibu Itje selalu terpikir akan putra bungsunya yang belum juga mempunyai seorang istri ataupun pacar.

Setiap individu mempunyai perasaan cemas, hal ini bisa timbul pada saat manusia merasa tertekan, kecemasan yang berlebihan akan menimbulkan perasaan takut. Perasaan cemas akan muncul pada manusia apabila di berada di keadaan yang tidak normal atau dalam keadaan bahaya, perasaan cemas juga bisa muncul apabila orang yang di sayangi dalam keadaan yang tidak diketahui keberadaannya, sehingga dalam dirinya akan timbul perasaan was-was, serta cemas.

### **C. Perkembangan Kepribadian**

Kepribadian berkembang berhubungan dengan sumber ketegangan pokok dan konflik dengan orang disekitarnya. Untuk mereduksi ketegangan tersebut, dia harus mempergunakan cara-cara baru yang disebut perkembangan kepribadian seperti identifikasi, pemindahan objek, mekanisme pertahanan *Das Ich*, dan fase-fase perkembangan.

#### **1. Identifikasi**

Dalam perkembangan kepribadiannya, penulis tidak menjumpai ada seseorang yang di identifikasinya. Yaitu ada hanyalah bentuk

kekaguman seperti yang ditunjukkan Ibu Itje menawari Cakra untuk berkenalan dengan anak gadis temannya. Jadi hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai identifikasi seperti ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

**Data (10)**

Wanita tua itu duduk di atas sofa, di samping anaknya. "Kamu, ih, masih main game ajah. Kapan mau cari pacar?"

"Iya, Saka juga baru mulai nyari kok, Mah."

"Mau Mamah bantu?"

"Yaah... topik ini lagi." Satu hal yang membuat Cakra lebih malas membahas topik jodoh adalah topik dijodohkan.

"Beberapa teman Mamah ingin mengenalkan anak mereka sama kamu."

"Gak deh, Mah. Risih dijodohin gitu." (Mulya, 2017 : 15-16)

**Data (11)**

Mamah selalu gak mau kita bantu. Padahal itu cara kita untuk berterima kasih kepada Mamah. Ngurangin beban Mamah," tambah satya.

Ibu Itje berhenti menggendong Ryan dan menatap kedua anaknya.

"Kita udah bahas ini berkali-kali. Kalian ingin support Mamah. Nyatanya Mamah juga mampu, kok. Malah lebih mampu dari kalian."

"Dan di keluarga kita, kita gak nyusahin orang lain." (Mulya, 2017 : 84-85)

Kutipan di atas menunjukkan identifikasi anak yang mengidentifikasi diri dengan orang tuanya, setelah besar menemukan orang lain tempat mengidentifikasi dirinya karena orang lain itu lebih cocok dengan kebutuhannya. Hal ini diwujudkan dengan Ibu Itje adalah seorang ibu yang sangat tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Ibu Itje sangat mandiri dan melaksanakan amanah sang suami untuk menjadi orang yang berguna bagi lingkungan dan orang sekitar. Atau minimal, tidak menjadi beban bagi orang lain..



Manusia akan berusaha mengetahui kepribadian orang lain, hal ini dilakukan karena manusia berusaha bisa bergaul dengan orang tepat, yaitu orang yang sesuai dengan keinginannya. orang yang baik maka banyak orang yang mau bergaul dan berteman dengan dirinya, sedangkan bila sifat serta perbuatannya kurang baik banyak orang yang berusaha menjauhinya.

## 2. Pemindahan Objek

Untuk mengalihkan rasa kesepian. Jadi, dalam hal ini, memindahkan objek dengan melakukan sesuatu untuk memujudkan impian tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini :

### **Data (12)**

Retna memang cantik, tapi ia berhasil mencuri perhatian dari caranya berinteraksi dengan sang ibu dan keponakan. Santun dan penuh senyuman. Jauh berbeda dengan tipikal anak yang kesal setiap kali diajak orangtua pergi ke resepsi pernikahan. Jauh berbeda dari tipikal anak muda yang terus memperhatikan HP-nya. Cucu Bu Tyas menangis saat prosesi berlangsung dengan sigap Retna mencoba menenangkan anak kecil itu. Ibu Itje melihat betapa pantas dan halusanya Retna. Kecantikan fisik Retna dalam ruangan akad nikah ini kalah oleh kecantikan batinnya sendiri. (Mulya, 2017 :36)

Kutipan di atas merupakan wujud pemindahan objek dengan mencari cara baru untuk mereduksikan tegangan. Hal itu menyebabkan bermacam-macam serta berbeda-beda tingkah laku yang menyebabkan kegelisahan manusia. Untuk mendiskusikan tegangan dibutuhkan pemindahan objek. Hal ini diwujudkan ketika akhirnya Cakra mau menuruti apa yang diminta sang ibu. Cakra di kenalkan dengan gadis yang bernama Retna. Gadis itu tak lain adalah Ayu, gadis yang menarik

perhatian Cakra beberapa bulan terakhir. Ayu adalah wanita yang cantik, lembut, sopan, santun dan penyayang. Hal ini merupakan bentuk pemindahan objek yang dilakukan oleh Anggun. Pemindahan objek dilakukan agar seorang tidak merasa bosan dengan kehidupannya yang monoton, ini dilakukan untuk menemukan suasana baru dalam hidupnya.

### 3. Mekanisme Pertahanan *Das Ich*

Dalam hubungan dengan Satya, timbul dorongan *Das Ich* dalam diri Rissa yaitu keinginan untuk membela anak-anaknya dihadapan suaminya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut :

#### **Data (13)**

"Dia melirik jendela. Badai itu semakin gelap. Dia menelepon rumah kembali. Nada sambung. Rissa, istrinya, 32 tahun, mengangkat telepon.

"Kamu ngomong apa sama Ryan? Kok sampe nangis kejer gitu?"

"Come on Ris, dia itu udah gede! Tadi saya tanya-tanya soal Matematika. Dia gak bisa! Ngapain aja dia di sana?" Suara suami Rissa itu kembali meninggi.

Dia mendengar Rissa menarik napas dalam-dalam.

"Kamu jangan marah-marah dong, Kang."

"GIMANA GAK MARAH!?? Waktu saya sebesar dia saya udah bisa kerjakan apa yang saya tanya! GIMANA SIH KAMU DIDIK ANAK-ANAK KITA?"

"DIA BUKAN KAMU!" Rissa meledak "DAN SAYA JUGA BUKAN KAMU!" (Mulya, 2017 : 24 – 25)

Kutipan di atas merupakan wujud pertahanan diri dalam bentuk proyeksi dengan mengurangi tegangan dengan cara mengganti objek dengan objek lain yang kurang berbahaya dan memungkinkan orang menyatakan impuls-impulsnya dengan alasan mempertahankan diri terhadap musuh. Dalam novel ini diceritakan Satya mengalami perubahan sikap setelah sang istri menegurnya melalui surat elektronik yang

dikirimkan kepadanya. Satya yang semula mudah terpancing dan naik daun, kemudian berubah menjadi lebih sabar dan menahan emosinya agar tidak menanjak.

#### **D. Implikasi Pembelajaran Novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* di SMA**

Hasil analisis terhadap novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* dapat memberikan pelajaran yang sangat baik dan ilmu pendidikan untuk menambah pelajaran baru tentang kepribadian terutama untuk siswa kelas X semester dua dengan materi pembelajaran novel. Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* dapat membantu hal-hal sebagai berikut.

1. Kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* dapat menambah wawasan berdasarkan pada pemahaman struktur kepribadian yang terkandung khususnya tentang nilai sopan santun, tolong menolong, percaya diri, ikhlas, takwa, tekun, semangat, bersyukur. Novel ini bermanfaat untuk menunjang pembelajaran sastra di SMA.
2. Analisis tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan memilih karya sastra yang berkualitas dan layak untuk diajarkan kepada siswa-siswi di SMA.
3. Novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* dapat diajarkan di

SMK, karena didalam novel *Sabtu Bersama Bapak* ini isinya sangat menarik dan juga mengajarkan arti kebaikan seperti nilai ketakwaan, keikhlasan, semangat dan bersyukur dan sangat positif untuk di baca siswa di SMA.

4. Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulyaini juga mengajarkan Siswa untuk lebih giat dalam belajar agar mendapat prestasi yang luar biasa, orang yang fisiknya tidak sempurna saja bisa berprestasi, apa lagi yang sempurna pasti lebih hebat. Dengan membaca novel ini para pengajar dapat mengajak siswa untuk berfikir positif sehingga dapat menentukan sikap baik, khususnya pada siswa.

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk membekali siswa dengan kemampuan minimal dalam meningkatkan kebahasaan, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan sehingga siswa bisa berprestasi dan bisa berfikir positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia, secara garis besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengajarkan materi dalam beberapa komponen untuk menunjang peserta didik dalam mengerjakan mata pelajaran yang diberikan oleh pengajar.

Hasil analisis struktur kepribadian tokoh utama novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya memberikan sumbangan tersendiri bagi terbukanya pandangan baru tentang karya-karya sastra, khususnya novel sumbangan yang dimaksud. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa novel ini banyak dipengaruhi unsur-unsur psikologis. Hasil analisis novel tersebut dapat menambah wawasan atau masukan bagi para

peminat sastra khususnya para pengajar di sekolah. Wawasan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam novel ini dapat diambil atau contoh di dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Hasil analisis novel tersebut dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk menentukan dan memilih karya-karya yang bermutu, yang pantas untuk diajarkan kepada siswa di sekolah (SMA). Novel ini pantas diajarkan kepada siswa di SMA, karena isi yang terkandung di dalamnya sangat positif. Sifat-sifat yang positif itulah yang pantas untuk dijadikan contoh bagi siswa (pembaca). Dengan membaca novel tersebut para pengajar dapat mengajak siswa untuk berpikir dewasa dan dapat menentukan sikap yang baik.

Berpijak pada kajian teori yang telah disusun, bahwa pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk mengajak siswa agar: mempunyai minat, mempunyai penghargaan, mempunyai rasa cinta dan sedikit banyak mempunyai selera yang baik tentang sastra. Dengan demikian untuk tujuan tersebut ada dua jalan yang harus dilaksanakan:

Memberi kesempatan kepada siswa untuk berkenalan langsung dengan karya sastra yang diajarkan. Dalam arti, guru mengajarkan karya sastra secara langsung, siswa diharuskan untuk membaca sendiri roman-roman atau novel tersebut, dan bukan hanya diberi sinopsisnya untuk dibaca, atau hanya diterangkan pelaku dan pengarang. Dengan jalan membaca secara langsung, siswa dapat mengetahui penggunaan kata-kata dari pengarang, gaya bahasa yang digunakan dan susunan cerita yang dihadirkan. Dengan demikian siswa dapat langsung menghayati, merasakan, dan menilai bahwa cerita yang

dibacanya mengandung nilai-nilai yang pantas untuk dicontoh dan membuang jauh-jauh nilai yang tidak baik.

Siswa perlu diberi materi tentang pembelajaran ilmu sastra. Di tingkat SMA, sudah sepantasnya para siswa dibekali pembelajaran ilmu sastra, meskipun terbatas pada garis-garis besarnya saja. Para siswa harus sudah berkenalan dengan teori sastra serta istilah-istilahnya, harus sudah tahu sejarah sastra, dan tokoh-tokoh sastra di zaman tertentu. Akan lebih baik lagi, jika siswa diajak berkenalan dengan kritik sastra, atau diskusi tentang sastra sehingga mereka secara pribadi dapat memberikan penilaian terhadap karya-karya sastra yang mereka baca. Para siswa harus mengenal bentuk-bentuk sastra, maka dapat disinggung pula mengenai sejarah sastra dan tokoh-tokohnya, juga sedikit tentang para pengarang dunia yang penting. Dalam menerangkan tentang sejarah dan tokoh-tokoh dan bentuk-bentuk sastra tersebut, meskipun hanya sepintas akan memberi kesempatan kepada siswa untuk menguraikan teori sastra.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra kepada para siswa SMA itu ditekankan kepada usaha memupuk minat siswa secara langsung membaca karya-karya sastra. Di samping itu harus ada juga satu atau dua buah buku yang dapat dianggap sebagai pengantar teoritis dan historis sebagai bahan pembelajaran teori sastra. Untuk itu, perpustakaan sekolah sangat diperlukan sebagai saran dan pendukung pelaksanaan pengajaran sastra di sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Aditya Mulya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepribadian tokoh utama novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Aditya Mulya memiliki pesan-pesan kehidupan yang mendidik sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Analisis kepribadian tersebut yang meliputi struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2 pada materi kerja sama membangun teks cerita fiksi dalam novel adalah menambah wawasan atau masukan bagi para peminat sastra khususnya para pengajar di sekolah. Wawasan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa nilai-nilai dalam novel ini dapat diambil atau contoh di dalam pembelajaran sastra di sekolah. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan dan memilih karya-karya yang bermutu, yang pantas untuk diajarkan kepada siswa di sekolah (SMA). Novel ini pantas diajarkan kepada siswa di SMA, karena isi yang terkandung di dalamnya sangat positif. Sifat-sifat yang positif itulah yang pantas untuk dijadikan contoh bagi siswa (pembaca). Dengan membaca novel tersebut para pengajar dapat

mengajak siswa untuk berpikir dewasa dan dapat menentukan sikap yang baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran yang perlu diketahui, semoga bermanfaat bagi pihak yang terkait sehingga dapat memajukan dunia pendidikan khususnya sastra.

1. Pendidikan hendaknya memiliki pengetahuan sastra yang baik sehingga dapat menyampaikan materi sastra dengan baik dan benar.
2. Pendidik hendaknya lebih mengutamakan kepribadian karena untuk bekal agama dan membentuk sikap dan sifat peserta didik.
3. Pembaca sastra seharusnya dapat menyaring karya sastra yang sedang dibacanya. Karena karya sastra yang baik itu bisa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arumbi, Wulan. 2012. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel "Swastika" Karya Maya Wulan Pendekatan Psikologi Sastra*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Astuti, Dwi. 2011. *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Harjana, Andre. 2000. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju
- Minderop, Albetine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mujiyanto, Yan. 2006. *Sastra Perbandingan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Nasution, Eka Damayanti. 2013. *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel "Memoirs Of A Geisha" Karya Arthur Golden*. Skripsi. Jakarta: USU-IR.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Rachman, Anita Kurnia. 2011. *Kepribadian Tokoh Utama Anak Dalam Novel Anak Pink Cupcake Bersahabat Itu Menyengakan Karya Ramya Hayasrestha Sukardi*. Tesis, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Malang: Universitas Negeri Malang.

- Rahayu, Vivin Dwy. 2012. *Kepribadian Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih* (Pendekatan Psikologi Kepribadian). Skripsi. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti. S. 2009. *Teks Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Semi, Atar M, 2003. *Metode Penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2009. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panutti. 2006. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sudaryanto. 2008. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, Jakob dan Sain K.M. 2003. *Apresiasi Kesusasteraan Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Permana.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayarsi Press.
- Wellek, Rene dan Austin. 2014. *Teori Kesusasteraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

## LAMPIRAN





### **Sinopsis Novel Sabtu Bersama Bapak.**

Gunawan memiliki seorang istri, Itje, dan dua anak kecil: Satya dan Cakra. Hidup mereka berubah ketika Gunawan tahu hanya memiliki satu tahun lagi untuk hidup. Gunawan memutuskan, kematian tak boleh membatasinya dari menyayangi kedua anak. Ia membuat banyak rekaman berisikan pesan-pesan untuk kedua anaknya. Setelah Gunawan berpulang, Itje, sang istri memutuskan agar kedua anak dapat bertemu sang bapak satu kali seminggu, setiap hari Sabtu.

Kehidupan Itje, Satya dan Cakra berlanjut. Satya sudah beristri, Rissa dua anak laki-laki (rian dan miku), Satya bekerja sebagai tenaga offshore di lepas pantai Denmark. Cakra (30) menjadi deputi direktur di sebuah bank asing di Jakarta dan masih menjomblo. Itje, tetap sendiri menjalankan bisnis warung makannya di Bandung.

Mengikuti pesan sang bapak, Satya terlalu kaku dengan pemikirannya dan berjarak dengan sang istri. Mengikuti pesan sang bapak, Cakra fokus bertahun-tahun menyiapkan materi sehingga lupa bahwa menyiapkan diri untuk mencari pasangan. Itje menyimpan sebuah rahasia, dan tidak ingin kedua anaknya tahu. Sewaktu kecil, mereka tidak menyusahkan Itje, Sekarang, Itje tidak ingin menyusahkan mereka. Sehingga sampai menjalani operasi pengangkatan kanker payudara anak-anak Itje tidak mengetahuinya, sang ibu tidak mau merepotkan satya maupun cakra, sampai suatu saat rahasia itu tetap terbongkar, dan menjadi kesedihan yang mendalam bagi cakra.

## **Biografi Adhitya Mulya**

Nama Adhitya Mulya dikenal sebagai penulis novel maupun skenario genre komedi. Lewat novel 'Jomblo Reboot' terbitan Falcon Publishing yang rilis bulan ini, pria kelahiran 3 Desember 1977 itu makin eksis berkiprah di ranah kepenulisan.

Bermula dari novel perdana 'Jomblo' di tahun 2003. Karya Adhitya lalu diadaptasi ke layar lebar tiga tahun berikutnya. Tahun-tahun berikutnya novel maupun adaptasi karyanya merambah ke industri perfilman Tanah Air

Baginya genre komedi menjadi sebuah 'jalur' yang konsisten dijalani. Selama 14 tahun berkarier sebagai penulis, dia sama sekali tak ingin pindah dari jalur berkarya.